

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Alasan Pemilihan Judul.**

Pada umumnya beberapa negara di dunia mempunyai komoditas unggulan yang difungsikan sebagai penyumbang devisa terbesar bagi pembangunan negaranya, namun tidak jarang diktemui berbagai kendala. Kendala tersebut dipengaruhi oleh banyak hal, antara lain sumber daya yang dimiliki oleh beberapa negara tersebut hanya bersifat temporari serta terjadinya fluktuasi harga karena sumber daya alam pada umumnya tidak hanya diproduksi atau dihasilkan oleh suatu sebuah negara saja.

Thailand merupakan salah satu negara berkembang di kawasan Asia Tenggara yang berupaya memajukan sektor perindustriannya melalui sektor industri agraris, dalam pengembangan sektor industri agraris di Thailand Rezim pemerintahan menjadi salah satu faktor penting mulai era Pemerintahan Premm Tinsulananda, Anand Panyarachun

hingga Benharn Silpaarcha berupaya menjadikan komoditas industri agraris sebagai komoditas unggulan Thailand.

Namun kondisi perekonomian yang instabil, khususnya pada krisis moneter tahun 1997 membuat Thailand terpuruk. Namun Thailand dapat melaju pada "treknya" kembali setelah mengubah strategi dengan mengandalkan sektor pariwisata sebagai sektor unggulan dibawah kepemimpinan rezim Takhsin Sinawatra. Sehingga berbagai strategi dalam pengembangan sektor pariwisata di Thailand menjadi tema skripsi yang menarik untuk dibahas lebih lanjut, serta penulis menganggap bahwa judul mengenai strategi pengembangan sktor pariwisata di Thailand tahun 2000-2005 belum pernah dibahas sebelumnya oleh civitas akademika Ilmu Hubungan Internasional Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

## **B. Latar Belakang Masalah.**

Thailand merupakan salah satu negara di kawasan Asia Tenggara yang lebih bercorak agraris, negara ini berbatasan langsung dengan Kamboja, Malaysia dan Myanmar. Pada tahun 2002 Thailand berpenduduk sekitar 65 juta orang, sebagian besar dari penduduk Thailand

berupakan bangsa Thai yang hidup dengan mengandalkan sektor agraris.<sup>1</sup>

Sektor agraris Thailand ditopang oleh sistem pertanian, kelautan dan perkebunan. Sektor pertanian Thailand yang menonjol terletak disekitar Chiangmai karena di kawasan ini memang subur dan sektor perkebunan banyak yang dikonsentrasikan oleh penduduk Thailand di perbatasan Kamboja yang beriklim subtropis.

Seiring dengan perkembangnya waktu, sektor pertanian Thailand sebagai komoditas unggulan mulai digeser oleh negara tetangganya yaitu Filipina. Bahkan Filipina mulai menjalankan riset khusus terpadu, dalam rangka menemukan varietas tanaman unggul yang dipusatkan di IRRI (*Institute Research of Rice International*) di Los Banos, beberapa kilo meter dari ibu kota Manila.

Sumber daya alam Thailand pada dasarnya mempunyai karakteristik yang hampir identik dengan negara-negara sewilayah, yaitu sumber daya pertanian dan perkebunan. Namun Thailand pada kisaran tahun 1996 hingga 1999-an,

---

<sup>1</sup> "Profil Thailand", <http://www.wikipedia.co.id>, diakses pada 11 Agustus 2005.

komoditas Thailand mengalami kemunduran dan stagnasi termasuk didalamnya karena imbas krisis moneter dan persaingan dengan negara tetangga, khususnya Philipina dalam komoditas pertanian dan perkebunan.

Dalam kemunduran sektor perekonomian Perdana Menteri Thailand Thaksin Sinawarta berupaya untuk mengembangkan sektor pariwisata sebagai sektor unggulan di Thailand, disamping sektor industri. Pergeseran komoditas tersebut termasuk dalam program reformasi perekonomian Thailand yang dikenal dengan kebijakan "Thaksinomic".<sup>2</sup>

Akhirnya strategi pemanfaatan sektor pariwisata sebagai komoditas unggulan dibawah kepemimpinan Perdana Menteri Thaksin Sinawatra, bahkan komoditas pariwisata mampu menaikkan secara krusial tingkat pertumbuhan perekonomian Thailand yang sebelumnya anjlok hingga minus dibawah nol akibat krisis moneter tahun 1997. sekarang menjelang tahun 2001 pertumbuhan perekonomian Thailand mencapai 5 persen pertahun.

Kemajuan sektor pariwisata di Thailand berkembang pesat hingga pada puncaknya yaitu dengan pengadaan

---

<sup>2</sup> "Memanjakan Konsumen, Kunci Keberhasilan Sektor Pariwisata Thailand", *Suara Merdeka*, 3 Januari 2003.

kontes penyelenggaraan kejuaraan Miss Universe, pada 30 Mei 2005. kejuaraan kontes "ratu sejagad" ini didukung sepenuhnya oleh Badan Pariwisata Thailand (*Tourism Authority of Thailand*), kontes pemilihan Miss Universe merupakan tonggak kemajuan sektor pariwisata dalam rangka merealisasikan untuk go-internasional.

Kontes pemilihan "Ratu Sejagad" tersebut, mampu membangkitkan kondisi pariwisata Thailand secara riil, sekaligus berfungsi sebagai ajang promosi Pemerintah Thailand dalam memperkenalkan sumber daya sektor pariwisata Thailand. Walaupun dalam penyelenggaraan kontes ini, banyak menimbulkan reaksi negatif dan sikap kontra dari beberapa elemen masyarakat dalam dan luar negeri Thailand, namun kontes ini mampu menyedot perhatian dunia internasional terhadap sumber daya pariwisata Thailand.

Ketergantungan sektor pariwisata pada produk impor relatif sangat kecil. Itu berbeda dari sektor industri atau perdagangan. Sehebat-hebatnya mengembangkan sektor industri, tetap akan kalah bersaing jika harus dihadapkan dengan kehebatan industri negara-negara maju, seperti Jepang, Eropa, dan Amerika. Hal inilah

yang salah satu alasan pemerintah Thailand mengembangkan sektor pariwisata ketimbang industri. Tekad itu kini terbukti sektor pariwisata mereka mampu berkembang pesat dan menjadi andalan utama penghasil devisa dan pendapatan negara.

Kontribusi sektor pariwisata Thailand mencapai sekitar 50 persen dari total pendapatan negara. Wisatawan asing yang berkunjung ke Thailand pada 2002 diperkirakan lebih dari 10 juta orang dengan kontribusi pendapatan 250 miliar hingga 300 miliar Baht/tahun atau setara dengan Rp 55 triliun-Rp 66 triliun per tahun, bahkan diprediksi oleh Pemerintah dalam jangka waktu mendatang sektor pariwisata di Thailand akan menggeser posisi Bali Indonesia dan Hawaii Amerika Serikat.<sup>3</sup>

Strategi-strategi yang ditempuh oleh Pemerintah Thailand dibawah kepemimpinan rezim Perdana Menteri Thaksin Sinawatra pada sektor pariwisata tahun 2004, ternyata semakin diuji karena beberapa negara di kawasan Asia Tenggara banyak membangun industri pariwisata sintetis atau buatan. Sebagai contoh pengembangan pusat perbelanjaan di Orchid Road

---

<sup>3</sup>"Miss Universe, Tonggak Kebangkitan Pariwisata Thailand", *Kompas*, 1 Juni 2005.

Singapura, Jurong Bird Park di Malaysia, Wahana Atlantis di Jakarta Indonesia dan beberapa negara Asia Tenggara lainnya.

Potensi pariwisata Thailand memang luar biasa, menurut Pejabat Bangkok Samak Sundaravej obyek tidak akan pernah tergantikan oleh apapun, karena merupakan anugrah Tuhan. Hal ini menjadi motivasi kuat, bagi publik Thailand untuk bekerja dan mendukung pada sektor ini. Mereka percaya bahwa, keajaiban pantai-pantai, pagoda dan pura yang tersebar di seantero Thailand tidak akan mampu dibuat oleh negara semaju apapun, sehingga harus dikembangkan oleh rezim Pemerintah Thailand dibawah rezim Thaksin Sinawatra.<sup>4</sup>

### **C. Perumusan Masalah.**

Dari paparan latar belakang masalah diatas dapat ditarik pokok permasalahan, bagaimana strategi dan dukungan pemerintah rezim Thaksin Sinawatra dalam mendukung eksistensi sektor pariwisata di Thailand 2000-2005 ?

---

<sup>4</sup> "Roadshow BIF ke Bangkok", *Suara Merdeka*, 4 Januari 2004.

#### **D. Kerangka Pemikiran.**

Dalam rangka menjawab perumusan masalah dan menarik hipotesa, penulis menggunakan teori pembuatan keputusan luar negeri dan konsep perkembangan pariwisata. Kedua pendekatan (*Approach*) ini relatif relevan dan mampu menjelaskan secara terperinci, terkait kasus strategi kebijakan Perdana Menteri Thaksin Sinawatra dalam mendukung eksistensi sektor pariwisata di Thailand pada rentang tahun 2000 hingga 2005.

##### **1. Teori Pembuatan Kebijakan Luar Negeri (*Decisions Making Theory*).**

Teori pengambilan keputusan luar negeri adalah berisi tentang hubungan atau korelasi antara pembuat kebijakan (*Decisions Making*), terhadap kondisi dalam negeri atas pengaruh atau dorongan internasional. Dengan kata lain kebijakan atau strategi yang dibuat oleh pembuat keputusan tumbuh karena dorongan kontek internasional.

Konsep pembuatan kebijakan luar negeri adalah wujud mekanisme dalam memperjuangkan dan merealisasikan



kepentingan-kepentingan nasional suatu bangsa memperhatikan kaidah-kaidah internasional, menurut Coplin pembuatan kebijakan luar negeri memiliki keterkaitan pada aspek-aspek tertentu yang saling berpengaruh dan mempengaruhi. Berbagai aspek tersebut antara lain kondisi politik domestik (*Domestic Politics*), kapabilitas Top Posisi atau posisi atas figur pemimpin (*Decisions Making*), kapabilitas ekonomi dan militer (*Military and Economic Capability*) dan tindakan politik luar negeri (*Foreign Policy Act*).<sup>5</sup>

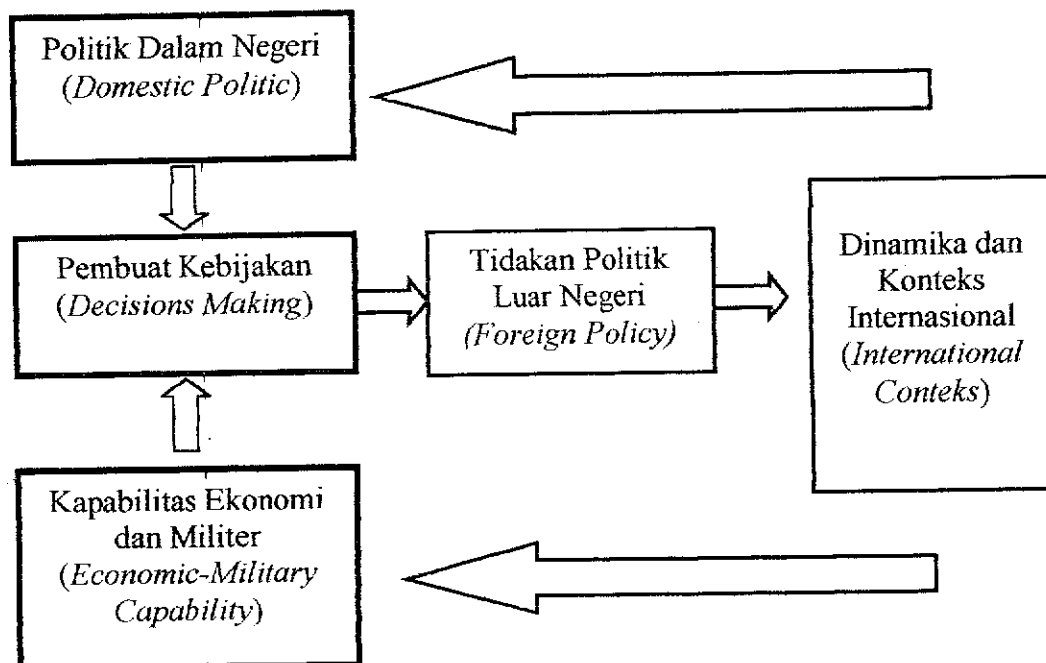
Gambaran pembuatan kebijakan luar negeri oleh rezim di suatu negara dapat dilihat pada skema di bawah ini :

---

<sup>5</sup> William D. Coplin, *Introductions to International Politic (Teoritical Overview)*. Dalam Sufri Yusuf. *Hubungan Internasional (Telaah dan Teoritis)*, Penerbit Pustaka Sinar Baru, Bandung, 1992, hal 37

Gambar 1.1.

Skema Pembuatan Kebijakan Luar Negeri



Sumber : Wiliam D. Coplin, *Introductions to International Politic (Teoritical Overview)*.  
Dalam Sufri Yusuf *Hubungan Internasional (Telaah dan Teoritis)*, Pustaka  
Sinar Baru, Bandung, 1992, hal. 37.

Kondisi domestik akan bersifat statis apabila pembuat kebijakan juga bersifat statis, dan sumber daya militer dan ekonomi merupakan faktor atau elemen penting pembuatan kebijakan yang menumbuhkan kebijakan

atas pengaruh kontek atau kondisi internasional, figur (*Attitude*) pemimpin akan sangat menentukan arah suatu bangsa dalam menyelesaikan permasalahan dan kasus yang sedang dihadapi.

Aplikasi teori ini pada dukungan dan strategi Rezim Thaksin Sinawatra dalam mendukung sektor pariwisata sebagai sektor unggulan di Thailand adalah sebagai bentuk upaya dalam rangka memajukan sektor perekonomian, dalam rangka memajukan sektor pariwisata Perdana Menteri Thaksin mengimplementasikan ke luar negeri melalui promosi dan berbagai lawatan yang termasuk dalam unsur tindakan politik luar negeri. Tindakan politik dan kebijakan luar negeri tersebut didorong atas kondisi dalam negeri Thailand yang terkena krisis tahun 1997 sehingga kebijakan tersebut dapat terealisasi.

Faktor politik dalam negeri, pembuat keputusan dan kapabilitas ekonomi dan militer merupakan hal yang tidak bisa dilepaskan dari mekanisme pembuatan keputusan luar negeridi Thailand pada era kepemimpinan rezim Perdana Menteri Thaksin Sinawatra. Faktor politik dalam negeri yang menghangat karena pergantian

kepemimpinan yang sebelumnya telah memimpin dalam waktu yang singkat karena tidak mampu memperbaiki kondisi perekonomian dan tingkat perekonomian yang belum pulih, bahkan saat terjadinya resesi global pada tahun 1997 perekonomian Thailand jatuh hingga level titik nol. Hal ini sekaligus akan berdampak pada stabilitas keamanan yang terkait dengan faktor militer (pertahanan).

Pemilihan sektor pariwisata sebagai upaya pemecahan masalah (*Trouble Shooter*) atas krisis perekonomian yang terjadi bukan merupakan suatu hal yang terjadi secara instan, namun terjadi melalui gagasan-gagasan panjang, yang melibatkan Perdana Menteri Thaksin Sinwatra sebagai pejabat tertinggi dalam Pemerintahan Thailand. Selanjutnya kebijakan luar negeri yang berisi gagasan-gagasan cermerlang terkait dengan sektor pariwisata Thailand, dijalankan melalaui forum-forum kenegaraan, baik melalui pemerintahan ataupun sektor swasta Thailand. Pada akhirnya sektor pariwisata akhirnya mampu menjadi lokomotif (motor penggerak) bagi kemajuan perekonomian dalam negeri Thailand, sekaligus berdampak luas pada bidang-bidang lainnya yang akhirnya mampu memberikan

"prestise" bagi Thailand dalam kancah dunia internasional.

## 2. Konsep Perkembangan Pariwisata.

Konsep perkembangan pariwisata menurut yang dikemukakan oleh tokoh sosial Spillan adalah berbagai bentuk kegiatan dalam mendukung sistem perjalanan beserta unsur-unsur pendukungnya yang bermotif untuk mengetahui sesuatu dalam rangka mencari kepuasan (*Pleasure*), Olah Raga (*Sport*) dan Religi (*Religy*).<sup>6</sup>

Menurut Konferensi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) tahun 1963, pariwisata harus memenuhi beberapa unsur yaitu *Leisure* (*rekreasi, holiday, studi, religi, sport, bisnis, familiy meeting*) syarat-syarat pariwisata yaitu :

- a. Bersifat sementara.
- b. Bersifat sukarela.
- c. tidak bersifat kerja yang menghasilkan finansial.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Konsep Perkembangan Sektor Pariwisata oleh Spillan dalam Griffith. David, *Tourism and Receptions Development*, Penerbit CBI Publisher, Boston, 1977. Hal 34

<sup>7</sup> *Ibid.*

Sektor pariwisata berbeda dengan sektor industri yang sifatnya terbatas, sedangkan sifat dari pariwisata adalah tidak terbatas. Sektor pariwisata juga mampu menghasilkan devisa yang bersifat "*quick yielding*".

Pariwisata juga mampu menciptakan perluasan pengaruh (*Spill Over*) karena bersifat multiple yaitu melibatkan banyak elemen sehingga mampu berdampak positif bagi beberapa sendi di suatu negara. Pada umumnya terdapat beberapa unsur yang harus dipenuhi agar sektor pariwisata dapat berkembang, unsur tersebut antara lain :

- a. Promosi yang kontinyu.
- b. Transportasi yang memadai.
- c. Birokrasi dan keimigrasian yang mendukung.
- d. Akomodasi struktur dan infrastruktur dan keamanan yang kondusif.
- e. Sumber daya manusia (SDM) dan lingkungan hidup.

Sektor pariwisata merupakan sektor strategis dan sangat potensial, hal ini dikarenakan sumber daya pariwisata yang berbasis pada alam lebih merupakan karunia Tuhan yang tidak dapat dibuat oleh negara semaju apapun. Sehingga momentum ini menjadi suatu aset

yang sangat berharga, namun pengelolaan sektor pariwisata bukanlah merupakan suatu yang simpel dan sederhana karena harus memnuhi berbagai kaidah.

Dalam aplikasi teori ini pada kasus perkembangan sektor pariwisata, Pemerintah Thailand mendukung secara penuh dengan menjaga stabilitas keamanan dalam negeri secara kondusif serta memberikan berbagai insentif termasuk memberdayakan sektor swasta dan publik Thailand. Disamping itu Pemerintah Thailand juga secara konsekuen menjalankan kerjasama dengan beberapa sektor internasional, dalam rangka sebagai kebijakan promosi penetrasi komoditas pariwisata Thailand di luar negeri.

*Spill Over* atau perluasan pengaruh akan menjadi konsekuensi atas perkembangan pariwisata Thailand yang relatif pesat. Secara riil dapat dilihat karena pada dasarnya sektor pariwisata Thailand adalah sektor yang terdiri atas berbagai elemen pendukung, serta tidak berdiri-sendiri secara independent. Sehingga dengan kemajuan sektor pariwisata Thailand maka juga akan memajukan juga sektor perhotelan, biro perjalanan/transportasi, akomodasi perjalanan, UKM

(Unit Usaha Kecil Menengah) dan beberapa elemen lainnya.

#### **E. Hipotesa.**

Dari pendekatan kerangka teori diatas maka dapat ditarik hipotesis, dukungan dan strategi rezim Thaksin Sinawatra dalam mengembangkan sektor pariwisata adalah dengan mengoptimalkan beberapa sektor strategis Thailand yaitu struktur, infrastruktur dan dukungan birokrasi serta mempromosikan sektor pariwisata Thailand ke luar negeri sehingga dapat meningkatkan devisa strategis bagi sektor perekonomian Thailand.<sup>8</sup>

#### **F. Metode Penelitian**

1. Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan metodologi deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara terperinci suatu fenomena tentang kebijakan yang dilakukan oleh Pemerintah India dalam menangani masalah terorisme Kashmir pada rentang tahun 2002 hingga 2005.

---

<sup>8</sup> Struktur dan infrastruktur yang dimaksud adalah upaya Pemerintah Thailand dalam mengembangkan berbagai sarana pendukung makro (*Struktur*) antara lain sistem penerbangan mencakup perluasan bandara, asosiasi perhotelan. Sedangkan sektor pendukung mikro (*Infrastruktur*) adalah dukungan Pemerintah Thailand dalam scope yang lebih kecil atau luas, antara lain Usaha Kecil Menengah/UKM dan beberapa elemen lainnya.



2. Teknik pengumpulan data dalam penulisan skripsi ini adalah teknik pengumpulan data sekunder yaitu dalam hal ini penulis tidak menjalankan observasi secara langsung, namun lebih mengacu pada sumber-sumber yang telah ada. Data-data diperoleh dan dikumpulkan melalui buku-buku, surat kabar dan majalah, jurnal sosial-politik, artikel dan internet (*Web Site*).
3. Teknik analisa dalam penulisan skripsi ini adalah teknik analisa kualitatif yaitu data-data lebih mengacu pada argumen-argumen yang relevan yang kemudian diolah yang berbetuk pernyataan (*statement*) ataupun kenyataan-kenyataan secara faktual dan bukan mengacu pada angka atau jumlah.

#### **G. Tujuan Penelitian**

1. Dengan penulisan skripsi ini diharapkan dapat menjawab perumusan masalah serta menjawab hipotesa, tentang strategi dan dukungan pemerintah rezim Thaksin Sinawatra dalam mendukung eksistensi sektor pariwisata di Thailand.

2. Penulisan ini ditujukan sebagai informasi kepada pembaca dan pihak-pihak yang membutuhkan tentang dinamika sektor pariwisata di Thailand.
3. Melalui penulisan ini diharapkan oleh penulis, dapat menjadi suatu sarana komparasi perbandingan antara sektor pariwisata di Indonesia dengan sektor pariwisata di Thailand.
4. Sebagai syarat dalam memperoleh gelar sarjana Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dengan Spesialisasi Ilmu Hubungan Internasional Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

#### **H. Jangkauan Penelitian.**

Dalam rangka memberi batasan agar penulisan skripsi ini tidak meluas, maka penulis membatasi penulisan ini pada tahun 2000 hingga 2005, dipilih interval tahun tersebut karena pada rentang tahun ini Pemerintah Thailand berupaya untuk menjadikan sektor pariwisata sebagai sektor unggulan Thailand sehingga diupayakan untuk dapat *go-internasional*. Diserta dengan hambatan-hambatan yang krusial yaitu kasus sindrom pernafas akut (SARS), flu burung (*Avian Disease*) dan

bencana Tsunami Jangkauan di luar tahun tersebut sedikit disinggung selama masih ada keterkaitan dan kerelevanan terhadap topik yang sedang dibahas.<sup>9</sup>

## **I. Sistematika Penelitian**

Penulisan skripsi ini terbagi atas lima bab yaitu :

**BAB I** yang merupakan pendahuluan berisi tentang Alasan Pemilihan Judul, Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Kerangka Pemikiran, Hipotesa, Metode Penelitian, Tujuan Penelitian, Jangkauan Penelitian dan Sistematika Penulisan.

**BAB II** membahas tentang Pemerintahan Thailand sebelum era kepemimpinan Perdana Menteri Thaksin Sinawatra, mencakup berbagai kendala yang dihadapi sehingga memicu kemunduran sektor perekonomian di Thailand.

**BAB III** membahas tentang peningkatan komoditas sektor pariwisata Thailand, mencakup hambatan-hambatan

---

<sup>9</sup> Berbagai kasus-kasus tersebut secara signifikan mampu melemahkan sektor pariwisata Thailand, sehingga beberapa kebijakan mulai dijalankan di bawah kepemimpinan rezim Perdana Menteri Thaksin Sinawatra, dalam rangka mengembalikan citra dan popularitas Thailand. Sumber : Laporan, Badan Pengembangan Pariwisata Thailand (*Tourism Authority of Thailand*), Mei 2005

sekaligus kapabilitas sektor pariwisata Thailand di kawasan Asia-Tenggara.

**BAB IV** membahas tentang berbagai strategi-strategi dan dukungan Pemerintah Thailand terhadap sektor pariwisata, dalam upaya menjadikan sektor ini sebagai sektor andalan Thailand.

**BAB V** berisi kesimpulan dari beb-bab sebelumnya.